

# SISTEMATIKA SUSUNAN SURAT DI DALAM AL-QUR'AN: Telaah Historis

Ansharuddin M

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: anshar\_ruddin@yahoo.com

**Abstract:** This article discusses the systematic arrangement of suras in the Qur'an. Al-Quran as a holy scripture and guideline for the mankind is always opened to anyone who wants to explore and study the various matters contained in it, including its systematic arrangement. Not many people know what and how exactly the systematic of Al-Quran's suras, even among the scholars, this issue still get a controversy, is it in *ijtihadi*, *tauqifi* or a combination of both, which some is partially in *ijtihadi* and the other is in *tauqifi*.

**Keywords:** Systematics, Suras, al-Qur'an.

## Pendahuluan

Membahas tentang al-Qur'an seakan tidak ada ujungnya, dari dahulu sampai sekarang Al-Quran masih saja menjadi sesuatu yang hangat untuk dibicarakan, baik dari kalangan santri maupun akademisi tak henti-hentinya berusaha untuk menyajikan sesuatu yang baru tentang Al-Qura'an. Di sinilah salah satu letak kemukjizatan al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang di dalamnya mengandung seribu makna.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi semua umat manusia. Namun, sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik ciptaannya pernahkah kita menanyakan atau bahkan mencari tahu terhadap al-Qur'an itu sendiri yang sudah lama kita yakini kebenarannya? Selama ini al-Qur'an yang kita ketahui adalah al-Qur'an yang sudah tersusun dengan rapi yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Kita tidak pernah memikirkan tentang penyusunan surat di dalam al-Qur'an yang selama ini kita baca dan yakini. Apakah penyusunan surat di dalam al-Qur'an adalah *tauqifi* atau *ijtihadi*?

Jauh sebelum itu, para *ulama* dan ilmuwan sudah terlebih dahulu mencoba untuk menggali dan memberikan argumentasi masing-masing dengan mengemukakan beberapa argumen yang didukung berbagai fakta historis untuk menguatkan tesisnya. Dari upaya tersebut ternyata para ahli mendapatkan kesimpulan yang berbeda, ada yang beranggapan bahwa susunan surah dalam al-Qur'an bersifat *ijtihadi*, ada yang berpendapat *tauqifi*. Kemudian diambillah jalan tengah, susunan surah tersebut sebagian merupakan hasil ijtihad dan sebagian lainnya *tauqifi*.

Dari masalah di atas penulis mencoba menyajikan dan mengungkap tentang historisitas susunan surat di dalam al-Qur'an, apakah susunan surah di dalam al-Qur'an yang kita tahu dan kita lihat selama ini adalah merupakan hasil ijtihad sahabat ataukah *tauqifi*? Atau justru gabungan dari keduanya.

### Pengertian Surat dalam al-Qur'an

Pengertian surat menurut bahasa surah atau sering disebut surat artinya mulia atau derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Surat disebutnya dari bagian al-Qur'an ini menunjukkan karena kemuliaannya. Maka jika diibaratkan al-Qur'an ini adalah sebuah bangunan, maka surat itu adalah tingkat-tingkatnya.<sup>1</sup> Surat juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap.<sup>2</sup> Dalam KBBI Surat juga diartikan sebagai bagian atau bab dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Jadi, jika ditelaah dan diperhatikan secara sungguh-sungguh, nama-nama surat dalam al-Qur'an dengan berbagai pengertian seperti yang disebutkan di atas memuat beberapa kepentingan.

- Siapa yang membacanya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan segala isi muatannya, niscaya ia akan memperoleh berbagai tingkat dalam ilmu pengetahuan.
- Surat-surat dalam al-Qur'an itu menjadi tanda permulaan dan penghabisan untuk setiap bagian tertentu dari al-Qur'an.
- Surat-surat dalam al-Qur'an laksana gedung-gedung yang sangat indah yang di dalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan dan hikmah.
- Setiap surat mengandung beberapa hal yang lengkap dan sempurna.
- Setiap surat al-Qur'an satu sama lain berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dari lainnya seakan-akan merupakan tangga yang bertingkat-tingkat.<sup>4</sup>

Sedangkan secara istilah para ahli ilmu al-Qur'an berbeda-beda dalam mendefinisikan surat diantaranya:

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات طلع ومقطع

Artinya: "Sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisan".

Manna Khalil mendefinisikan surat sebagai berikut:

السورة : هي الجملة من آيات القرآن ذات الملع والمقطع

<sup>1</sup> Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), 234.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009), 33.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, digital v1.1.

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an...*, 33.

Artinya: *Surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran.*<sup>5</sup>

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya.

### Susunan Surat dalam al-Qur'an

Pada masa Nabi Saw, al-Qur'an secara keseluruhan sudah ditulis oleh para sahabat, hanya saja belum tersusun rapi sebagaimana al-Qur'an yang kita ketahui sekarang ini, bahkan surat-suratnya pun belum diurutkan secara detail. Banyak faktor yang melatar belakangi kenapa pada saat itu nabi tidak mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf, antara lain adalah karena al-Qur'an pada waktu itu masih dalam masa pembentukan (proses). Tidak sedikit ayat yang turun belakangan berfungsi sebagai penghapus (*nasikh*) hukum atau bacaan ayat sebelumnya, sehingga menjadi salah satu kesulitan tersendiri jikalau al-Qur'an dibukukan dalam bentuk mushaf seperti halnya al-Qur'an yang kita ketahui sekarang ini.<sup>6</sup> Selain hal tersebut, ada banyak hal tentunya yang melatar belakangi kenapa al-Qur'an tidak di bukukan. Hingga akhirnya, sahabat bersepakat untuk mengumpulkan semua al-Qur'an dan melalui sejarah yang panjang maka terbentuklah mushaf al-Qur'an sebagaimana yang kita tau saat ini.

Dalam masalah ini, ada tiga pendapat ulama tentang penyusunan surat di dalam al-Qur'an, antara lain:<sup>7</sup>

1. Ijtihad Sahabat Nabi (bukan *tauqifi*). Pendukung pendapat ini antara lain: Imam Malik, al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris.

Adapun dasar ulama yang mendukung pendapat pertama ini sebagai berikut:

- a) Mushaf-mushaf para sahabat itu berbeda-beda di dalam tertib surat-suratnya, sebelum Khalifah Usman memerintahkan penghimpunan dan penulisan al-Qur'an secara seragam. Maka seandainya tertib surat itu berdasarkan *tauqifi* dari Nabi, para sahabat tidak akan mengabaikannya dan tidak akan terjadi pula bermacam-macam mushaf. Hal ini juga dibuktikan dari beragamnya mushaf yang dimiliki oleh para sahabat seperti halnya mushaf yang dimiliki Ubay bin Ka'ab yang dimulai dengan al-Fatihah – al-Baqarah – al-Nisa' – al-Imran, dan lain seterusnya.
- b) Berdasarkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Astah dari Ismail bin Abbas dari Hibban bin Yahya dari Abu Muhammad al-Qurashi, ia berkata:

---

<sup>5</sup> Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur'an...*, 234.

<sup>6</sup>Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 50.

<sup>7</sup> Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim* (Riyad: Dar al-Liwa', 1987), 317-319.

امرهم عثمان ان يتابعوا الطوال فجعل سورة النفال وسورة التوبة في السبع ولم يفصل  
بينهما بيسم الله الرحمن الرحيم

Artinya: “Usman memerintahkan kepada para sahabat agar mengurutkan surat-surat yang panjang. Kemudian ia menjadikan surat al-Anfal dan surat at-taubat di dalam kelomok “tujuh” dan surat yang ketujuh. Dan ia tidak memisahkan antara al-Anfal dan at-Taubah dengan Basmalah”<sup>8</sup>

Senada dengan pendapat di atas Hafidz Abdurrahman, menegaskan susunan surah dalam al-Qur’an adalah *ijtihadi* hal ini di dasarkan pada adanya perbedaan susunan surah yang dimiliki oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw.<sup>9</sup> Namun demikian, menurut hemat penulis jika susunan surat dikatakan *ijtihadi* oleh Abdurrahman hanya didasarkan kepada adanya perbedaan susunan surah yang dimiliki oleh sahabat pada masa Rasulullah hal itu kurang tepat karena mushaf yang dimiliki oleh para sahabat pada waktu itu bukanlah sebagai acuan atau untuk konsumsi umum yang dijadikan pedoman semua umat Islam, akan tetapi para sahabat menulis mushaf tersebut untuk konsumsi pribadi agar mempermudah ketika ingin membaca, mempelajari ataupun mengkaji al-Qur’an. Dengan demikian sangat wajar jika pada waktu itu terjadi perbedaan antara sahabat yang satu dengan yang lainnya mengenai penulisan surah dalam mushaf yang dimilikinya.

2. Berdasarkan *tauqifi* dari Nabi, artinya telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu.

Alasan pendapat ini ialah para sahabat telah mencapai konsensus (*ijma*) atas mushaf yang ditulis pada masa pemerintahan Usman. Dan *ijmak* mereka tidaklah sempurna, kecuali:

- a) Apabila tertib al-Qur’an yang mereka telah sepakati itu berdasarkan *tauqifi*. Sebab jikalau tertib atau penyusunan surat di dalam al-Qur’an itu hanyalah hasil *ijtihad* para sahabat, maka sahabat yang memiliki mushaf yang berbeda-beda itu akan tetap berpegang teguh pada mushafnya. Akan tetapi fakta menunjukkan mereka dengan sepakat mau menerima mushaf Usmani dan membakar semua mushaf yang berbeda dengannya.
- b) Surat-surat al-Qur’an yang sejenis tidaklah selalu urut/tertib letaknya. Maka sekiranya tertib surat-surat al-Qur’an berdasarkan *ijtihad*, niscaya diperhatikan tempat surat-surat yang sejenis itu, akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Misalnya surat-surat *al-Musyabbihat* (surat-surat yang dimulai dengan tasbih kepada Allah) tidaklah disusun secara berturut-turut, melainkan diselingi.

<sup>8</sup> Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur’an...*, 238-240.

<sup>9</sup> Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur’an Praktis: Pengantar Untuk Memahami al-Qur’an* (Bogor: IDeA Pustaka Utama, 2003), 98.

- c) Rasulullah saw. telah membaca beberapa surat dalam shalat secara berurutan. Menurut riwayat dari Ibn Abi Syaibah bahwa Rasulullah saw telah menghimpun *al-Mufassshal* dalam satu rakaat.
  - d) Menurut riwayat dari Sulaiman ibn al-Hilal, ia telah mendengar Rabi'ah telah ditanya, kenapa surat al-Baqarah dan Ali Imran didahulukan letaknya, padahal sebelumnya sudah lebih 80 surat Makkiyah yang diturunkan di Madinah. Ia menjawab, “Keduanya didahulukan, karena al-Qur’an disusun berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah saw yang telah menyusunnya. Itulah yang sampai kepada kami; karena itu, jangan lagi ditanyakan hal itu”.<sup>10</sup>
3. Tertib sebagian surat-surat al-Qur’an adalah *tauqifi*, dan tertib sebagian surat yang lainnya adalah hasil ijtihad. Pendapat ketiga ini didukung oleh beberapa ulama terkemuka. Hanya mereka berbeda tentang surat-surat yang mana yang tertibnya berdasarkan *tauqifi* dan yang berdasarkan ijtihad.
- Beberapa pendapat ulama pendukung ini antara lain:
- a. Al-Zarqani menegaskan bahwa pendapat ketiga inilah yang paling tepat, sebab pendapat yang pertama ada kelemahannya. Sebab ternyata ada hadis-hadis yang menunjukkan adanya *tauqifi* pada tertib sebagian surat-surat. Sedangkan pendapat kedua juga ada kelemahannya. Sebab ternyata hadis Ibnu Abbas yang telah dikutip oleh pendapat pertama memang menunjukkan adanya ijtihad pada tertib sebagian surat-surat al-Qur’an (Usman Berijtihad di dalam melakukan tertib surat al-Anfal, Bara’ah dan Yunus).
  - b. Al-Qadi Abu Muhammad bin Atiyah berpendapat sebenarnya kebanyakan surat-surat al-Qur’an telah diketahui tertibnya pada waktu nabi masih hidup, seperti 7 surat panjang, surat-surat yang dimulai dengan (ح) dan surat-surat *al-Mufasssal*<sup>11</sup>. Sedangkan surat-surat selain tersebut di atas, tertibnya diserahkan kepada umat Islam sesudah nabi wafat.

Demikian beberapa pendapat ulama tentang penyusunan surat al-Qur’an, ada yang berpendapat hasil ijtihad sahabat, *tauqifi* dan ada pula yang mengatakan bahwa sebagian besar merupakan *tauqifi* dan hanya sebagian kecil ijtihad sahabat. Meskipun demikian, pendapat yang terkuat adalah pendapat yang kedua (*tauqifi*) hal ini dipertegas dalam riwayat sebagaimana dikutip A. Atailah riwayat dari Hudzaifah al-Tsaqafi, salah seorang yang ikut dalam utusan Bani Tsaqif yang menyatakan memeluk Islam di hadapan Rasulullah saw.:

Rasulullah saw telah bersabda kepada kami, “sebagian dari al-Qur’an telah turun kepadaku secara tiba-tiba. Karena itu aku tidak dapat keluar (menemui

---

<sup>10</sup>A. Athaillah, *Sejarah al-Qur’an: Verifikasi tentang Otentitas al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 206-207.

<sup>11</sup> Menurut Imam al-Nawawi dalam kutipan Liliek channa, yang dimaksud dengan surat “*al-Mufasssal*” adalah surat-surat yang termasuk bagian akhir dari al-Qur’an. Menurut Imam al-Nawawi, bahwa permulaan surat *al-Mufasssal* itu ialah surat al-Hujarat sampai akhir al-Qur’an (Surat al-Nas). Disebut surat “*al-Mufasssal*”, sebab antara surat-suratnya banyak dipisah dengan basmalah. Liliek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur’an...*, 245-246.

kalian) sampai aku menyelesaikan.” Kemudian, kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw, “Bagaimana kalian membagi al-Qur’an?” Mereka menjawab. “Kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, 11 surat, 13 surat dan bagian *mufashshal* dari Qaf sampai kami menamatkannya.”<sup>12</sup>

Dari riwayat tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya pada masa Nabi susunan-susunan surat sudah tersusun baku. Jika susunan surat bukan *tauqifi* tentu para sahabat tidak akan dapat membagi atau menyusun surat menjadi tujuh bagian sebagaimana tertera dalam riwayat di atas.

Selain itu, menurut riwayat al-Bukhari dari Abi Hurairah dan Fatimah binti al-Rasul bahwa Jibril setiap tahun mengontrol bacaan Rasulullah saw. dan membandingkannya dengan bacaannya sendiri. Pada tahun wafatnya Rasulullah saw, Jibril telah pula melakukan hal yang sama sebanyak dua kali.

Menurut al-Suyuthi dalam kutipan A. Ataillah, dikatakan pada waktu Jibril mengontrol dan mengevaluasi bacaan Rasulullah saw untuk terakhir kalinya Zaid ibn Tsabit ikut menyaksikannya. Zaid sendiri adalah orang yang ditunjuk Abu Bakar untuk menjadi ketua panitia pengumpulan al-Qur’an.<sup>13</sup>

Dari fakta sejarah dan analisis di atas dapat diketahui bahwa susunan surah dalam al-Qur’an adalah *tauqifi* bukan *ijtibadi*. Meskipun sebagian ulama berpendapat dalam susunannya merupakan hasil ijtihad, akan tetapi hal itu tidak menghalangi ke *tauqifan* susunan surat al-Qur’an.

Kendati masih merupakan masalah yang debatable di antara ulama, akan lebih bijak jika kita tidak hanya memandang masalah penyusunan surat al-Qur’an hanya sebatas *tauqifi* atau *ijtibadi* saja. yang terpenting adalah al-Qur’an yang ada sekarang ini adalah al-Qur’an yang sama pada zaman Nabi Saw, tanpa ada pengurangan ataupun penambahan sedikitpun.<sup>14</sup>

Sebagaimana dikatakan al-A'zami, para ulama sepakat bahwa mengikuti susunan surat dalam al-Qur’an bukanlah suatu keharusan yang wajib kita ikuti, baik dalam bacaan shalat, hafalan, penulisan dan lain sebagainya. Karena setiap surat di dalam al-Qur’an berdiri sendiri sehingga dalam mempelajari, menghafal ataupun mengkaji al-Qur’an walaupun tidak urut tidak menjadi masalah.<sup>15</sup>

### Sumber Penamaan Surat dalam al-Qur’an

Setiap surat dalam al-Qur’an memiliki nama tersendiri yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. secara *tauqifi*. Ini diketahui berdasarkan keterangan yang terdapat dalam beberapa buah hadis dan riwayat. Pada umumnya surat-surat al-Qur’an ini

<sup>12</sup> A. Athaillah, *Sejarah al-Qur’an*, 209-210.

<sup>13</sup> Ibid, 211-212.

<sup>14</sup> Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur’an Kita*, 54.

<sup>15</sup> Muhammad Mustafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasinya* (Riyad: t.p, 2003), 77-82.

mempunyai satu nama saja. tetapi ada pula beberapa surat mempunyai dua buah nama atau lebih, antara lain at-Taubah, al-Bara'ah, al-Fadilah, dan al-Hafidzah.

Kata-kata yang dipakai untuk menjadi nama surat-surat tersebut antara lain:

1. Diambil dari luar surat. Artinya, kata yang dipakai untuk menjadi nama surat, tidak terdapat di dalam ayat-ayat dari surat bersangkutan. Surah yang pertama dinamai al-Fatihah tidak ditemukan di dalam ayat-ayatnya, namun nama tersebut telah memberikan petunjuk kepada kita tentang fungsinya sebagai *Fatihah* (pembukaan atau pendahuluan) bagi al-Qur'an.<sup>16</sup>
2. Nama surat diambil dari tema yang sedang dibicarakan dalam surat tersebut. Misalnya surah an-Nisa' dinamakan surah an-Nisa' karena banyak membahas tentang wanita.<sup>17</sup>
3. Diambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat di dalam surat yang bersangkutan. baik itu terletak di permulaan, di tengah, atau di bagian akhir surat. Misalnya surat ke-20, dinamai dengan Thaha. Kata Thaha tersebut sudah dijumpai pada ayat pertama dari. Surat ke-2 dinamai dengan al-Baqarah. Kata al-Baqarah baru dijumpai pada ayat ke-67, dari surat bersangkutan. Selanjutnya surat ke-107, dinamai dengan al-Ma'un, padahal kata al-Ma'un ini baru dijumpai pada akhir ayat yang terdapat pada akhir surat bersangkutan.<sup>18</sup>

### Pembagian Surat dalam al-Quran

Al-Qur'an adalah ensiklopedia; terkandung di dalamnya segala macam aturan hidup dan kehidupan. Mulai dari hukum sosial, etika sampai pada sejarah peradaban.<sup>19</sup> Menurut Quraish Shihab, jumlah surat dalam al-Qur'an sebanyak 114 dan susunannya telah ditentukan oleh Allah SWT berdasarkan *tauqifi*.<sup>20</sup>

Dalam al-Qur'an tersebut terdapat surat-surat yang tidak sama jumlah ayatnya dan tidak sama panjang pendeknya. Misalnya, surat al-Tahrim dan surat al-A'la memiliki jumlah ayat yang sama, yaitu 19 buah, namun surat al-Tahrim ternyata lebih panjang daripada surat al-A'la.<sup>21</sup>

Dengan melihat kepada panjang pendeknya surat, maka para ulama telah mengklasifikasikan surat-surat al-Quran menjadi empat macam keempat macam surat-surat al-Qur'an tersebut adalah:

- a. *Al-Sab'ul al-thimal*, yaitu tujuh buah surat yang panjang-panjang. Ketujuh surat ini adalah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-A'raf, al-An'am, al-Maidah, dan Yunus.

---

<sup>16</sup>A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, 27-28.

<sup>17</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>18</sup> A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, 27-28.

<sup>19</sup> M. Aunul Abied Shah, *et.al, Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 274.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 34.

<sup>21</sup> A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, 24.

- b. *Al-Miun*, yaitu surat-surat yang terdiri dari 100 ayat atau lebih, seperti surat Hud dan surat Yusuf.
- c. *Al-Matsani*, yaitu surat-surat yang terdiri kurang dari 100 ayat, seperti surat al-Anfal, at-Taubah, dan al-Hajj.
- d. *Al-Mufhashsbal*, yaitu surat-surat yang pendek-pendek, seperti surat-surat al-‘Alaq, al-Qadr, dan an-Nas.<sup>22</sup>

### **Pembuka dan Penutup atau Tempat Berhenti Surat dalam al-Qur’an**

Ada 10 macam pembukaan surat (*Fawatib as-Sumar*)

1. *As-Sana*, yaitu kata-kata yang berisi pujian kepada Allah SWT.  
*As-sana* ada dua macam yaitu *itsbat* dan *Nafi*. *Itsbat* adalah memuji sifat-sifat Allah dengan segala kesempurnaannya misalnya: *al-Hamdu Li Allah, Tabaraka*. Sedangkan *Nafi*, yakni menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak sepatutnya ada pada dzatnya Allah, misalnya *subhanalladzzi, yusabbihu lillahi* dan lain-lain.
2. Huruf-Huruf Hija’iyah (ejaan), Misalnya *alif lam mim*. Sedikitnya ada 29 surat yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah (*asmaul huruf*).
3. Bentuk seruan (*An-nida*) yaitu, kata *ya ayuha* yang dihubungkan dengan kata lain yang diseru, seperti *al-lazina amanu, an-nabi*, dan lain-lain.
4. Kalimat-kalimat berita atau pernyataan, (*al-Jumlah al-Khabariyah*), seperti *yasalunaka anil anfal, baraatuminallah*.
5. Dimulai dengan sumpah (*al-qasam*) seperti *wal-asr*,
6. Dimulai dengan kata-kata pengandaian (*as-syarf*), seperti kata *idza jaa al-munafiqun*.
7. Kata yang menunjukkan perintah (*al-amr*), seperti *iqra’ bismirabbikalladzzi kbalaq, qul huwallahu abad*.
8. Dimulai dari kata Tanya (*al-istifham*), seperti *‘amma yatasa alun*
9. Kata yang menunjukkan doa (*ad-dua*), seperti *wailullil muthaffifin*.
10. Dimulai dengan (*at-ta’lil*) yaitu kata yang menunjukkan arti karena. Surah yang dimulai dengan ini hanya surah *al-Qurais*.<sup>23</sup>

Adapun penutup surah (*Khawatim as-sumar*) antara lain terdiri dari kata-kata yang menunjukkan:

1. Doa, seperti pada surah al-Baqarah
2. Wasiat, seperti pada surah Ali-Imran
3. Pengagungan Tuhan, seperti pada surah Al-Maidah
4. Janji dan ancaman Allah, seperti pada surah al-An’am.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Badruddin Muhammad Ibn ‘Abdillah Ibn Bahadir Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur’an* (Bairut: Dar Ihya’il Kutub Al-Arabiyyah, 1957), Juz I, 164-181.

<sup>24</sup> Ibid, 182-186.

### **Hikmah Pembagian Surat dalam al-Qur'an**

Menurut Abdurrahman Al-Rumi pembagian al-Qur'an dalam bentuk surat memiliki hikmah dan faedah di antaranya:

- a. Mempermudah dan membuat rindu untuk mempelajari al-Qur'an, menghafalnya serta mengingatnya. Seandainya al-Qur'an tersusun dalam bentuk buku maka akan terasa berat dan sulit untuk mempelajarinya.
- b. Ada penunjukan terhadap tema pembahasan surat dan tujuan-tujuannya, mengingat setiap surat terdapat judul yang khusus dan tujuan-tujuan tertentu, karenanya surat Yusuf memuat biografi beliau. Demikian juga surat Maryam dan surat at-Taubah, memperbincangkan orang munafik, mengungkap rahasia-rahasia mereka dan seterusnya.
- c. Sebagai perhatian bahwa surat yang panjang maupun yang pendek tatap sebagai I'jaz (mukjizat) dan tantangan kepada yang lain. Maka surat al-Kautsar terdiri dari tiga ayat dan ia adalah mukjizat sebagai mana surat al-Baqarah.
- d. Bertahap dalam mengajar anak-anak, dari surat-surat yang pendek sampai surat yang panjang, sebagai kemudahan dari Allah.
- e. Jika seorang pembaca mengkhawatirkan satu surat atau satu juz, ia akan merasa lebih senang dan lebih bersemangat untuk memperoleh hasil lagi, dan akan memotivasinya untuk meneruskan membaca al-Qur'an.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Al-Zarqani, pembagian surat dalam al-Qur'an mengandung beberapa hikmah di antaranya:

- a. Memberikan kemudahan kepada manusia, serta dapat merangsang mereka untuk mengkaji dan mempelajari al-Qur'an bahkan menghafalnya. Jika al-Qur'an merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan, maka akan sulit dalam menghafal dan memahaminya.
- b. Mengisyaratkan tema pembicaraan secara jelas.
- c. Mengisyaratkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an bukan hanya terletak pada panjangnya suatu surat.
- d. Memberikan semangat pembaca untuk melanjutkan pada pembahasan selanjutnya dari satu surat ke surat yang lain.
- e. Supaya penghafal al-Qur'an dapat menghafal surat secara mandiri.
- f. Menguraikan secara rinci setiap permasalahan dengan keruntutannya.
- g. Dengan mengutip al-Kasyaf (kemuliaan) ia mengatakan bahwa kemuliaan dan kewibawaan terlihat ketika keseluruhan Al-Qur'an memuat beberapa jenis dan golongan surat.<sup>26</sup>

Menurut Nash Hamid Abu Zaid, pengkajian urutan surat yang terkait dengan tema kesesuaian antara surat dan ayat adalah untuk pencarian hikmah dibalik pembuatan ayat yang sesuai dengan ayat yang lain. Begitu pula pembuatan surat

---

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 143.

<sup>26</sup> Ibid, 163.

bersamaan dengan surat lain dari sisi kandungan. Nasr Hamid mencontohkan dengan surat al-Fatihah yang menduduki tempat khusus karena ia merepresentasikan pengantar dasar teks sebagai pembuka atau Induk kitab. Sebagai surat yang pertama gerakan awalnya adalah membuat simfoni kesesuaian dalam membentuk fungsi surat al-Fatihah sebagai surat pembuka, pengantar dan sebagai induk kitab yang mengandung bagian penting dari pokok-pokok pembahasan al-Qur'an yaitu tauhid, peringatan, hukum-hukum.<sup>27</sup>

Kesinambungan antara ayat dalam suatu surat menurutnya adalah hubungan stilistika kebahasaan yang secara khusus, sementara untuk hubungan umum terkait dengan isi kandungannya. Lebih lanjut elaborasi Nasr Hamid dalam melihat pembagian surat yang secara beruntun juga menjelaskan antara kaitan surat sebelumnya dan surat selanjutnya, yang juga bisa disebut sebagai hubungan antara dalil. Lebih dalam lagi keterhubungan antara pembagian urutan surat dalam mushaf menurut Nasr Hamid adalah hubungan surat yang mendahulukan penjelasan yang universal yang dijelaskan kemudian dalam surat-surat berikutnya mengenai hukum-hukum secara khusus, seperti surat An-Nisa dan Al-Maidah yang menjelaskan legislasi yang berkaitan dengan hubungan sosial dan ekonomi.<sup>28</sup>

## Penutup

Dari uraian di atas dapat diketahui beberapa hal antara lain sebagai berikut:

1. Surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya.
2. Susunan surat dalam al-Qur'an adalah *tauqifi*. Namun demikian, ada tiga pendapat ulama tentang susunan surat dalam al-Qur'an yaitu ijtihad sahabat, *tauqifi* dan pendapat yang ketiga sebagian besar *tauqifi* dan sebagian kecil ijtihad sahabat.
3. Sumber penamaan surat, *pertama* diambil dari luar surat. *Kedua* diambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat di dalam surat yang bersangkutan, baik itu terletak di permulaan, di tengah, atau di bagian akhir surat.
4. Adapun pembagian surat dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu, *Al-Sab'ul al-thimal*, *Al-Miim*, *Al-Matsani*, *Al-Mufhashshal*.
5. Adapun hikmah dari pembagian surah secara global adalah untuk mempermudah seseorang yang ingin belajar, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an.

## Daftar Pustaka

- A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid, 164.

- Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2009)
- Badruddin Muhammad Ibn 'Abdillah Ibn Bahadir Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*, Juz I, (Bairut: Dar Ihyail Kutub Al-Arabiyyah, 1957)
- Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis: Pengantar Untuk Memahami al-Qur'an* (Bogor: IDeA Pustaka Utama, 2003)
- Lilie Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010)
- M. Aunul Abied Shah, *et.al, Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
- Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Iiyas (Bandung: Mizan, 1997)
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Qur'an al-Karim*. (Riyad: Dar al-Liwa', 1987)
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim* (Riyad: Dar al-Liwa', 1987)
- Muhammad Mustafa Al-A'zami, *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasinya* (Riyad: t.p, 2003)
- Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an* (Jakarta:Al-Gahzali Center, 2008)
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, digital v1.1.